

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem *full day school* saat ini menjadi polemik dikalangan pendidikan maupun masyarakat mengenai sisi positif dan negatifnya. Masyarakat yang tidak setuju menyatakan bahwa sistem ini merampas masa kecil dan kebahagiaan anak mereka, karena anak dituntut untuk terus belajar, sehingga dimasyarakat anak sulit untuk bersosialisasi karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk kegiatan sekolah. Selain itu yang sering dijadikan alasan ketidaksetujuan sistem ini ialah masalah kejenuhan anak, kelemahan fisik serta sosialisasi siswa di lingkungan masyarakat (Tina Febriana, 2000:8). Dampak negatif sistem *full day school* bagi guru, yaitu mengurangi waktu untuk melakukan evaluasi belajar mengajar serta merencanakan program untuk pelajaran hari berikutnya, semakin lama guru di sekolah maka semakin sedikit pula waktunya untuk merencanakan program pembelajaran di hari selanjutnya (Abai M Tambunan, 2017:2).

Penerapan sekolah dari pagi sampai sore dalam sistem *full day school* di Indonesia ini memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya anak mempunyai waktu yang panjang di sekolah. Sisi negatifnya anak mengalami kejenuhan dan mengalami stres yang ditimbulkan oleh sekolah yaitu stres akademik. Stres akademik merupakan kasus yang paling sering dialami oleh para siswa, baik yang sedang belajar di tingkat sekolah ataupun perguruan

tinggi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya tuntutan akademik yang harus dihadapi, misalnya ujian, tugas-tugas, dan lain sebagainya (Gaol, 2016).

Adanya penambahan jam sekolah, siswa di sekolah dasar bisa berdampak positif dan negatif. Berdampak positif apabila penambahan jam sekolah tersebut digunakan untuk membentuk karakter siswa, sehingga sekolah diharapkan siap akan guru, metode pembelajaran dan ruang belajar. Dampak negatifnya apabila sekolah tidak siap tentang sarana dan prasarana dapat meningkatkan kebosanan dari siswa tersebut. Fenomena tersebut belum dapat dijelaskan tentang dampak dari sekolah yang menyelenggarakan *full day school* dan *half day school*.

Di Indonesia sekolah negeri maupun swasta yang sudah menerapkan sistem *full day school* atau sekolah sehari penuh sekitar 3,8 % sekolah dari 265.904 sekolah di Indonesia. Dan untuk wilayah Jawa Tengah 1,7 % sekolah dari 31.197 sekolah sudah menerapkan sistem *full day school* (Okezone, 2017). Tingkat stress pada penelitian terdahulu, program *full day* dan *half day* siswa Sekolah Dasar (SD) yang menerapkan system *full day* 82,90% siswa mengalami stres lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SD yang menerapkan sistem *half day* 43,93%. Hal ini disebabkan karena siswa di sekolah *full day* mendapatkan beban tugas yang lebih berat, waktu belajar di sekolah yang lebih panjang dari pada siswa di sekolah *half day* (Refliandra dan Zidni, 2014).

Di era global, perhatian masyarakat khususnya orang tua terhadap beban belajar atau stres belajar yang mungkin terjadi pada anak sekolah

dasar semakin menyeruak seiring dengan wacana yang digulirkan oleh pemerintah khususnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berkaitan dengan *full day school*. Banyak orang tua khawatir apabila anak-anak mereka berada di sekolah dengan durasi yang lama, stres atau beban fisik maupun psikis yang mereka miliki akan semakin meningkat.

Kekhawatiran tersebut dirasakan oleh sebagian kalangan yang kurang mendukung program *full day school* ini seperti penelitian Baharun dan Alawiyah (2018) yang isinya bahwa *full day school* membutuhkan kesiapan baik fisik maupun psikis anak. Jika mereka tidak siap, maka mereka akan mengalami kebosanan atau bahkan menimbulkan beban yang sangat berat. Selain itu anak-anak akan kehilangan banyak waktu berkumpul dengan orang tua mereka dalam hal untuk belajar tentang hidup bersama keluarga mereka. Sejalan dengan Sohail (2005) yang dikemukakan sebelumnya yaitu yang beranggapan bahwa semakin banyak muatan atau aktifitas yang harus diselesaikan oleh siswa disekolah semakin besar tingkat stres yang muncul. Tentu inilah yang menjadi dasar mengapa wacana yang digulirkan belum maksimal dalam implementasinya.

Disisi lain, sebagian kalangan yang mendukung *full day school* bisa dijadikan sebagai solusi pbagi permasalahan pendidikan yang terjadi terutama yang berkaitan dengan *character building* yang sangat penting bagi perkembangan siswa. Namun hal utama yang harus digaris bawahi menurut Sulistyarningsih (2008) bahwa *full day school* tidak berarti menambah jam pelajaran ataupun materi ajar melainkan untuk

pengembangan karakter dan juga keagamaan yang memang merupakan sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya orang tua yang menyekolahkan anak mereka ke sekolah *full day* seperti sekolah terpadu atau internasional school walaupun dengan cost yang lebih besar dari sekolah umum (*half day*).

Anak usia sekolah memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah psikologis dan fisik. Masalah tersebut disebabkan oleh sifat objektif lingkungan akademik (Copper, 2010). Dengan bermain, anak membebaskan diri dari semua beban. Bermain memang merupakan sarana terbaik untuk menyingkirkan rasa bosan dan stres anak. Dengan demikian, perkembangan otak anak akan tumbuh dengan bagus dan ia akan mencapai puncak kematangan dengan permainan yang dilakukannya (Supandi, 2009).

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak dari penyelenggaraan *full day school* atau *half day school* adalah evaluasi dari penyelenggaraan pendidikan tersebut. Indikator keberhasilan dari penyelenggaraan pembelajaran dilihat dari hasil pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan tingkat stres pada siswa *full day school* dan siswa *half day scholl* supaya dapat menjadi pedoman dan acuan dalam penanganan stres pada siswa yang menjalani pembelajaran baik yang akademik maupun non akademik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan tingkat stres pada siswa *full day school* dan *half day school*”.

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi tingkat stres pada siswa *full day school* di SDN Kauman 1 kota Mojokerto
- b. Mengidentifikasi tingkat stres pada siswa *half day school* di SDN Puri Kabupaten Mojokerto
- c. Menganalisis perbedaan tingkat stres pada siswa *full day school* SDN Kauman 1 Kota Mojokerto dan siswa *half day school* SDN Puri Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
Manfaat pengembangan dalam ilmu kesehatan dan pendidikan tentang stres pada siswa yang sekolah di *full day school* dan *half day school*.
2. Manfaat praktis
 - a. Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan dalam pencegahan dan penanganan stres pada siswa yang mengalami stres di sekolah *full day school* atau *half day school*.

b. Siswa

Dengan mengukur tingkatan stres yang terjadi pada siswa, baik guru, kepala sekolah, maupun siswa sebagai subjek yang mengalami stres dapat melakukan intervensi dini untuk mengurangi dampak stres yang terjadi pada siswa.